

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 12 sampai 24 tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik sangat cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Perubahan fisik pada remaja putri ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer yaitu berhubungan langsung dengan organ seks, dan tanda-tanda seks sekunder seperti pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan (Irianto 2015).

Perubahan fisik remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang dapat menimbulkan dorongan emosi untuk melakukan kegiatan seks (Sofyan 2015). WHO memperkirakan 16 juta remaja perempuan di negara berpenghasilan rendah dan menengah melahirkan setiap tahun, diperkirakan tiga juta anak perempuan yang berusia 15 – 19 tahun melakukan aborsi secara tidak aman setiap tahun (Rahmawati, Yuniar, and Ismail 2017). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI 2018).

Perilaku seks pranikah dikalangan remaja terus meningkat dan mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Remaja sekarang menjadi sasaran kejahatan sosial dan berisiko tinggi terhadap peningkatan kejadian Penyakit Menular Seksual (termasuk HIV), aborsi, dan kehamilan di usia dini. komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada remaja hamil (Rahmawati et al. 2017).

Data WHO (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV dan 1,8 juta infeksi baru. Kasus HIV meningkat pada akhir tahun 2020 yaitu sebesar 37,6 juta orang hidup dengan HIV dan 1,5 juta infeksi baru. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, (2020) menunjukkan bahwa estimasi jumlah Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) di Indonesia pada tahun 2019 tercatat ada 363.536 jiwa. Jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah menurut Setiadhie (2019) sejak 1993 sampai September 2019 sebanyak 30.465 dengan rincian 17.559 kasus HIV, 12.906 kasus AIDS dan sebanyak 1.915 orang di antaranya sudah meninggal dunia. Sedangkan populasi HIV-AIDS di Kabupaten Cilacap tahun 2019 menurut Marwoto (2019) sebesar 1.444 kasus.

Penelitian Susilowati dkk., (2018) menunjukkan bahwa faktor risiko yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian HIV dan AIDS adalah riwayat Penyakit Menular seksual, riwayat penyakit dalam keluarga ada yang HIV/AIDS, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pengetahuan rendah, status penggunaan narkoba suntik atau *Injecting Drug User* (IDU), keberadaan tindak dan riwayat heteroseks ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh

Sitepu (2019) menyatakan bahwa faktor penyebab seseorang terkena penyakit HIV/AIDS yang paling signifikan adalah perilaku seks, transfusi darah, dan penularan ibu ke anak ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Rahadi dan Indarjo (2017) pada 20 anggota club motor X di Kota Semarang didapatkan hasil yaitu sebanyak 70% pernah melakukan hubungan seks bebas. Sebanyak 100% anggota pernah melakukan *kissing*, 85% anggota pernah melakukan *necking*, 70% anggota pernah melakukan *petting*, dan 70% anggota pernah melakukan *intercourse*. Selain itu juga diketahui bahwa 10% anggota pernah mengalami gatal disepanjang alat kelamin dan 5% anggota pernah mengalami lecet atau borok disekitar alat kelamin.

Kehidupan moral remaja yang berkaitan dengan pengaruh matangnya kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) sering menimbulkan konflik dalam diri remaja. Bagi remaja yang bersekolah atau mahasiswa, masalah moral ini telah banyak diperhitungkan secara matang sehingga mereka dapat memper timbangkan akibat negatif melakukan hubungan seks diluar nikah bagi pendidikannya. Namun demikian, bila dorongan seks yang terlalu kuat itu mendorong dalam konflik yang sangat kuat mereka akan melakukan kegiatan seksual yang salah satunya adalah perilaku seksual pranikah (Mahyar 2011). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja berperilaku seks bebas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam pribadi remaja dan faktor eksternal remaja seperti keluarga, teman, pacar, dan teknologi sangat mempengaruhi perilaku seks bebas remaja (Margareta 2016).

Dampak dari seks bebas terbagi atas dua yaitu aspek sosial-psikologis dan aspek medis. Berdasarkan aspek sosial-psikologis melakukan hubungan

seksual pranikah akan menyebabkan remaja perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga bisa mempengaruhi kondisi dan kualitas sumber daya manusia (remaja) yang akan datang. Aspek medis meliputi kehamilan yang tidak diinginkan di usia muda, aborsi, meningkatnya risiko terkena kanker rahim, dan terjangkit penyakit menular seksual yang salah satunya adalah HIV-AIDS (Irianto 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamka, Jamaluddin, & Megawati (2017) menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan semua informan pelaku seks bebas pada saat berpacaran adalah mulai dari cerita-cerita, berpegangan tangan, merayu-rayu, manja-manjaan, mesra-mesraan, sayang-sayangan, ciuman, pelukan, cium pipi kiri cium pipi kanan, hingga berhubungan seksual. Menurut Afritayeni *et al.* (2018), Remaja cenderung melakukan perilaku seksual bebas yang berakibat tertular virus HIV-AIDS. Masa remaja merupakan masa peralihan dimana remaja mempunyai perilaku ingin mencoba coba hal yang baru termasuk mencoba melakukan hubungan seks pranikah yang pada akhirnya mengarahkan mereka ke perilaku seksual berisiko.

Kasus HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Cilacap tahun 2021 sebanyak 42 orang (2,2%) dari total kasus 1.925 kasus (Dinkes Cilacap 2021). Remaja putri yang memeriksakan kesehatannya di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara karena mempunyai perilaku seks bebas pada bulan Agustus sebanyak 17 orang, bulan September sebanyak 12 orang dan bulan Oktober sebanyak 9 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara terhadap 3 remaja putri yang berkunjung di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Farida Kecamatan Cilacap Utara

dengan hasil sebagai berikut: informan berusia 13-17 tahun dan 2 informan masih duduk di kelas 3 SMP dan kelas 1 SMA. Informan menyatakan bahwa mereka sering berhubungan intim dengan pacarnya tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Ketiga responden menyatakan bahwa tidak mungkin terular HIV/AIDS karena baik pacar dan dirinya sehat-sehat saja.

Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Seks Bebas Sebagai Risiko Penyakit HIV/AIDS pada Remaja Putri di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana perilaku seks bebas sebagai risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu mendeskripsikan perilaku seks bebas pada remaja putri sebagai risiko penyakit HIV/AIDS di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku seks bebas sebagai risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara.
- b. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi perilaku seks bebas sebagai risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara.
- c. Mendeskripsikan informasi tentang HIV/AIDS pada remaja putri di Wilayah PMB Farida Kecamatan Cilacap Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang perilaku seks bebas sebagai risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang perilaku seks bebas sebagai risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri.

b. Bagi PMB

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi PMB dalam memberikan asuhan kebidanan pada remaja putri yang mempunyai perilaku seks bebas dengan memberikan konseling

tentang HIV/AIDS sehingga remaja putri mengetahui risiko yang akan terjadi jika tidak mau merubah perilaku seks bebasnya.

c. Bagi Remaja putri

Penelitian ini nantinya dapat sebagai bahan masukan dan informasi khususnya tentang perilaku seks bebas sebagai risiko penyakit HIV/AIDS sehingga remaja mau merubah perilakunya dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan mempunyai wawasan yang luas tentang kesehatan.

d. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
1	Hidayangsih (2014), Perilaku Berisiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, yaitu dengan diskusi kelompok terarah (<i>Focus Group Discussion</i>) dan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>)	Variabel = Perilaku Berisiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja	Analisis data menggunakan analisis tema	Remaja menikah di usia muda disebabkan karena hamil sebelum menikah, sudah tidak bersekolah dan adanya adat istiadat dan budaya salah satu suku yang menjodohkan dalam satu suku tersebut untuk mempertahankan harta kekayaan keturunan. Sebagian remaja menganggap perilaku seksual pranikah adalah biasa walaupun di sisi yang lain mereka mengakui bahwa hal tersebut adalah tidak benar, berdosa atau dilarang agama. Sebagian besar remaja mengetahui cara menghindari kehamilan yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi dan mengakhiri kehamilan dengan cara tradisional. Banyak remaja pria mengaku sudah biasa melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang dengan alasan untuk mencari kesenangan. Perilaku	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis dan desain penelitian 2. Analisa data menggunakan Analisis tema <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang akan peneliti lakukan adalah perilaku seks bebas dengan risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri.

					menonton video atau melihat situs khusus dewasa melalui internet sudah dianggap biasa oleh remaja.	
2	Afritayeni <i>et al.</i> (2018), Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS	Penelitian menggunakan penelitian <i>eksplanatory research</i> dengan pendekatan kuantitatif	1. Variabel bebas = pengetahuan, pengalaman, Psikis dan Dorongan Seksual 2. Variabel Terikat = Perilaku Seksual Remaja Terinfeksi HIV-AIDS	Analisis data menggunakan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda	Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah dorongan seksual dengan nilai sig $0,003 < 0,05$ dan faktor lainnya adalah pengalaman seksual (nilai sig $0,036 < 0,05$)	Persamaan : 1. Penelitian fokus pada perilaku seksual remaja. Perbedaan : 1. Variabel yang akan peneliti lakukan adalah perilaku seks bebas dengan risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri. 2. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, yaitu dengan <i>Focus Group Discussion</i> dan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>)
3	Sofyan (2015), Gambaran Perilaku Pelajar Kelas XII SMA Negeri 3 Medan Mengenai Seks Bebas Dengan Risiko Penyakit Menular Seksual	Rancangan penelitian bersifat <i>deskriptif cross sectional</i>	Variabel penelitian yang digunakan adalah perilaku seks bebas dengan risiko penyakit menular seksual	Analisis data menggunakan analisa <i>univariat</i> .	Gambaran pengetahuan pelajar mengenai seks bebas, cara penularan serta pencegahan penyakit menular seksual sudah baik.	Persamaan : 1. Penelitian fokus pada perilaku seks bebas remaja. Perbedaan : 1. Variabel yang akan peneliti lakukan adalah perilaku seks bebas dengan risiko penyakit HIV/AIDS pada remaja putri. 2. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, yaitu dengan <i>Focus Group Discussion</i> dan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>)